

PENGARUH INFLASI, KURS DOLAR AS, DAN IJEPA TERHADAP EKSPOR TEKSTIL PAKAIAN JADI INDONESIA KE JEPANG

Ni Made Dwi Rismayanti¹

Nyoman Djinar Setiawina²

^{1,2}Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris yang menjadikan sektor nonmigas sebagai sektor andalan dalam perdagangan komoditas industry seperti yang masuk kedalam ekspor non migas terdiri dari komoditas tekstil pakaian jadi yang tujuan utama ekpornya ialah Jepang, dan untuk mempermudah perdagangan Internasional dibuatlah Perjanjian perdagangan internasional salah satunya antara Indonesia dan Jepang yang dikenal dengan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Kurs Dolar AS dan IJEPA berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia. Secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia, sedangkan untuk Kurs Dolar AS dan IJEPA memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia. Variable Kurs Dolar AS memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variable pada nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia, dibandingkan dengan variabel bebas lainnya yakni variabel Inflasi dan IJEPA.

Kata kunci : *Inflasi, Kurs Dolar AS, IJEPA, Nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi*

Klasifikasi JEL: E31, F21, F53, C67

ABSTRACT

Indonesia is an agrarian country that makes the non-oil and gas sector as a mainstay sector in trade in this non-oil and gas sector whose influence in trade is industrial commodities such as those that enter into non-oil and gas exports consist of textile commodities apparel whose main purpose of export is Japan, and to facilitate international trade made international trade agreements one of which is between Indonesia and Japan known as Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Based on the results of research and analysis can be concluded that simultaneously variable Inflation, EXCHANGE Rate OF US Dollar and IJEPA has a significant effect on the Export Value of Textile Apparel Indonesia. Inflation partially negatively affects the export value of Indonesian Apparel Textiles, while the EXCHANGE Rate of US Dollar and IJEPA has a significant positive effect on The Export of Indonesian Apparel Textiles. Variable Exchange Rate US Dollar has a more dominant influence on the value of Textile Exports Finished Clothing Indonesia than other free variables namely variable Inflation and IJEPA.

Keywords : *Inflation, US Dollar Exchange Rate, IJEPA, Export Value of Apparel Textiles* Klasifikasi JEL: E31, F21, F53, C67

PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya memiliki keunikannya tersendiri, baik dalam hal flora maupun fauna yang dimilikinya, serta ditunjang dengan letak geografis yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya, disertai dengan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, sehingga dapat membentuk suatu hasil produksi yang berbeda antara sebuah negara dengan negara lainnya. Hal ini pun akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kekayaan suatu negara, apabila suatu negara dapat mengelola Sumber Daya yang dimilikinya maka negara tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahterannya. Pada dasarnya sumber daya dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni Sumber daya alam, dan sumber daya manusia, namun tentunya dianugerahi dengan sumber daya manusia yang handal dan terampil akan lebih menguntungkan bagi sebuah Negara serta dapat digunakan oleh teknologi yang berdaya guna, hal ini lah yang kemudian memunculkan suatu sumber komunikasi antar negara.

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1.1 dilihat bahwa dari nilai ekspor Indonesia baik dalam migas dan Non migas kisaran tahun 1998-2019. Nilai ekspor Indonesia tercatat lebih unggul pada nilai ekspor Non migasnya dibandingkan dengan nilai ekspor migas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 pada ekspor migas berada pada angka 11789.2 juta US\$, sedangkan nilai ekspor pada non migas nilainya lebih tinggi yakni sebesar 155893.8 juta US\$. Komoditas yang masuk kedalam ekspor non migas terdiri dari komoditas tekstil pakaian jadi, dan ada pula beberapa produk lainnya seperti batu bara, minyak sawit, biji tembaga, alas kaki, peralatan listrik, karet remah, mobil dan lainnya yang menempati posisi yang baik di pasar luar negeri

Menurut Chamroel Djafri (2017) Tekstil Pakaian Jadi didefinisikan sebagai suatu bahan yang berasal dari hasil serat dengan cara pengolah untuk menjadi benang hasil pemintalaan *stapel* (serat pendek) atau *filamen* (serat berkesinambungan) lalu dilakukan *weaving* (tenunan), *knitting* (rajutan) maupun cara *velting* (presan) agar membentuk kain yang dapat dipakai tekstil. Tekstil dibuat dengan cara yaitu pengikatan benang, penjahitan kain, dan penyulaman pada kain. Tekstil pakaian jadi

buatan Indonesia ini tidak bisa dianggap remeh karena kualitasnya yang sangat baik sehingga bisa menjadi suatu produk yang memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasaran Internasional (Kuncoro, 2013). Komoditas ekspor non migas yang berupa lemak dan minyak hewan/nabati ini merupakan salah satu produk yang diandalkan.

Tabel 1 Ekspor Indonesia (Migas dan NonMIGAS) Periode tahun 1998-2019 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor (Juta US\$)		JUMLAH
	MIGAS	NON MIGAS	
1998	7872.1	40975.5	48847.6
1999	9792.2	38873.2	48665.4
2000	14366.6	47757.4	62124
2001	12636.3	43684.6	56320.9
2002	12112.7	45046.1	57158.8
2003	13651.4	47406.8	61058.2
2004	15645.3	55936.3	71581.6
2005	19231.6	66428.4	85660
2006	21209.5	79589.1	100798.6
2007	22088.6	92012.3	114100.9
2008	29126.3	107894.2	137020.5
2009	19018.3	97491.7	116510
2010	28039.6	129739.5	157779.1
2011	41477	162019.6	576789.6
2012	36977	253043	290020
2013	32633.03	149918.76	182551.79
2014	30018.8	145961.2	175980
2015	18574.4	131791.9	150366.3
2016	13105.5	132080.8	145186.3
2017	15744.4	153083.9	168828.3
2018	17171.7	162840.9	180012.6
2019	11789.2	155893.8	167683

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2019 (data diolah)*

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam industri tekstil dan produk tekstil Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori atau jenis yakni dari sektor hulu (*Upstream*) yang memproduksi serat atau fiber, dan benang, sedangkan Sektor Industri Menengah (*Mid Stream*) memproses pertenunan (*weaving*), rajut (*knitting*) dengan menyumbangkan persentase sebesar 43 persen, dan yang terakhir yakni Sektor Industri Hilir (*Downstream*) yang bertugas untuk memproduksi pakaian jadi per tahun 2019 sektor ini menyumbangkan persentase sekitar 20 persen. Melalui data tersebut maka dapat diketahui bahwa sektor industri menengah mencetak nilai produksi terbesar yakni sebanyak 31.691 Miliar Rupiah

Tabel 2 Jumlah Nilai Produksi Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Pada Tahun 2019

NO	JENIS	NILAI PRODUKSI (Miliar Rupiah)
1	Sektor Industri Hulu (<i>Upstream</i>) produk yang dihasilkan : serat atau <i>fiber</i> , benang	27.269
2	Sektor Industri Menengah (<i>Mid Stream</i>) produk yang dihasilkan :pertenunan (<i>weaving</i>), rajut (<i>knitting</i>), kain	31.691
3	Sektor Industri Hilir (<i>Downstream</i>). produk yang dihasilkan : Pakaian jadi	14.740
Jumlah		73.701

Sumber: *Disperindag Indonesia 2020*, data diolah

Amornkitvikaia, et al., (2012) menyatakan bahwa dalam kinerja ekspor yang kuat merupakan salah satu faktor yang penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi didalam suatu negara. Hambatan - hambatan yang mengharuskan baik dalam bentuk tarif atau non-tarif, sehingga dengan semakin berkurangnya hambatan ini akan semakin memperluas pasar yang sekarang berkembang karenanya liberalisasi peningkatan. Adanya liberalisasi keuangan ini memerlukan perhatian dari para pemerintah setiap negara di dunia agar dapat memacu perekonomiannya sehingga dapat bersaing saat liberalisasi ekonomi telah berlaku secara global, serta nantinya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Negara (Rina et al, 2010).

Setidaknya terdapat 5 negara tujuan utama Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia yakni Jepang, Amerika Serikat, China, Korea, Australia. Dan Jepang adalah Negara dengan ekspor tertinggi yakni dengan nilai total sebesar 364.906 juta US\$, terlihat pada tabel 1.3 bahwa Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang tahun demi tahun mengalami kenaikan, namun akhirnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 83.192 juta US\$.

Tabel 3 Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Pada Negara Tujuan Utama

No	Negara Tujuan Ekspor	Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (Juta US\$)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Japan	62.416	66.325	67.076	85.897	83.192
2	Amerika Serikat	36.876	29.233	28.037	20.58	20.226
3	China	22.627	22.669	17.914	3.808	1.929
4	Korea	14.336	23.286	21.902	6.98	7.273
5	Australia	12.013	8.987	9.424	8.529	5.702
Total		148.268	150.5	144.353	125.794	118.322

Sumber : *Internasional Trade Map* (data diolah)

Terlihat fenomena penurunan ekspor pada Negara China yang cukup besar pada tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 14.106 Juta US\$, hal ini disebabkan karena China mulai menerapkan aturan perundang-undangan mengenai kebijakan impor tekstil yang sangat ketat.

Berdasarkan tabel 1.4 dengan ekspor yang tinggi tekstil pakaian jadi Indonesia ini pun semakin gencar memasarkan produknya keluar negeri, hingga saat ini tekstil pakaian jadi Indonesia terus berkembang dengan pesatnya, sehingga mendorong Negara kawasan ASEAN untuk melakukan perdagangan keluar kawasan dengan melakukan kerjasama dan juga membentuk perjanjian perdagangan internasional baik bilateral maupun multilateral. Dan berdasarkan perbandingan ekspor tekstil maka terlihat bahwa ekspor pakaian jadi Indonesia mengalami fluktuasi nilai. Guna memperbaiki nilai ekspor yang berfluktuasi maka dibentuk perjanjian antara Indonesia dan Jepang yang hingga saat ini dikenal dengan perjanjian IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*

Tabel 4 Perbandingan Total Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Tahun 1998-2019

No	Tahun	Total Ekspor produk Tekstil Indonesia (US\$)
1	1998	36,670,264
2	1999	39,489,176
3	2000	55,217,040
4	2001	60,471,930
5	2002	38,010,570
6	2003	33,116,198
7	2004	30,819,131
8	2005	35,552,198
9	2006	36,058,637
10	2007	38,937,801
11	2008	40,693,500
12	2009	39,792,930
13	2010	52,037,369
14	2011	135,077,240
15	2012	223,869,775
16	2013	267,595,815
17	2014	299,967,818
18	2015	336,762,065
19	2016	310,360,998
20	2017	360,835,983
21	2018	426,881,233
22	2019	361,158,604

Sumber : *Internasional Trade Map* (data diolah)

Guna memperbaiki nilai ekspor yang berfluktuasi maka dibentuk perjanjian antara Indonesia dan Jepang yang hingga saat ini dikenal dengan perjanjian IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*. Salah satu bentuk perjanjian yang dibentuk oleh Indonesia dan Jepang adalah IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*. Menurut Peraturan Menteri keuangan No.209/PMK.010/2017 IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*)

adalah kesepakatan yang memiliki cakupan yang cukup luas, hal-hal utama yang tertera antara kerja sama Indonesia dan Jepang ini meliputi beberapa hal yaitu :

- 1) Liberalisasi Perdagangan IJEPA, yakni suatu Langkah guna meniadakan /mengurangi hambatan dalam perdagangan (bea masuk) dan investasi (perbaikan & kepastian hukum).
- 2) Peningkatan pada sarana Perdagangan dalam IJEPA, yakni sebagai langkah memperbaiki dan memberikan fasilitasi kedua belah pihak negara saat melakukan kerja sama penyesuaian, bea cukai, pelabuhan serta jasa dalam perdagangan. Selain itu, IJEPA memiliki peran guna memperbaiki iklim investasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan Investor/pebisnis Jepang untuk berinvestasi di Indonesia
- 3) Capacity of Building IJEPA, yakni Memberikan ruang bagi kedua pihak untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan daya saing produsen Indonesia.
- 4) Terutama dalam mempererat bentuk kerja sama ekonomi yang terjadi di antara Indonesia serta Jepang, yang termasuk kerja sama pada bidang pembangunan dan perbaikan infrastruktur, kebebasan perdagangan, peningkatan efisiensi perdagangan serta penanaman modal yang diarahkan terhadap peningkatan lalu lintas barang antar Negara. (ditjenppi.kemendag.go.id)

Saat masa pemerintahan Presiden Joko Widodo berjanji untuk memperbesar nilai investasi luar negeri dan menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang ramah terhadap para investor untuk meningkatkan pemasukan investasi, khususnya investasi dari Jepang, oleh sebab itu perjanjian IJEPA akan memiliki arti yang amat krusial sebagai pedoman kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang guna di waktu kedepan.

Investasi Asing Indonesia asal Jepang adalah nilai realisasi Investasi penanaman modal asing oleh pihak asing (Jepang) didalam negeri. Diukur dengan keseluruhan total nilai realisasi Investasi asing asal Jepang di semua sektor industri, dalam satuan juta US\$ dolar, sehingga perjanjian ini akan memiliki arti penting sebagai landasan bagi kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang di masa-masa yang akan datang. Dalam Tabel 1.5 terlihat bahwa Realisasi investasi asal Jepang di

Indonesia yang paling rendah dialami pada tahun 1999. Hal ini dikarenakan krisis 1998 yang dilanda Indonesia sehingga para investor Jepang meninggalkan Indonesia dan mengalami ketidakstabilan hingga tahun 2008.

Tabel 5 Perkembangan Realisasi Nilai Investasi Jepang di Indonesia

TAHUN	PROYEK	NILAI (Juta US\$)	TAHUN	PROYEK	NILAI (Juta US\$)
1998	155	1.940,9	2009	571	4.712,9
1999	183	1.516,1	2010	546	5.400,9
2000	392	2.456,9	2011	909	5.450,6
2001	287	2.705,1	2012	867	5.653,1
2002	357	2.877,0	2013	775	4.865,7
2003	331	3.091,2	2014	421	8.914,6
2004	412	3.473,4	2015	838	8.229,9
2005	504	3.509,4	2016	958	6.698,4
2006	405	3.771,2	2017	3302	9.877,4
2007	454	4.602,3	2018	1010	8.544,4
2008	444	4.628,2	2019	2030	8.914,6

Sumber : *Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2019*

Sejak terbentuknya IJEPA, investasi Jepang di Indonesia mengalami fluktuasi peningkatan yang cukup besar akibat penggunaan nilai tukar USDFS yang merupakan suku bunga khusus bagi perusahaan Jepang yang berbadan hukum Indonesia Tarif USDFS penggunaan secara optimal pada tahun 2017 yaitu mengalami peningkatan investasi sebesar 9.877,4 Juta US\$. Investasi inipun memiliki dampak tersendiri dalam pengembangan tekstil dan produk tekstil Indonesia tercatat Sepanjang tahun 2010-2018 nilai investasi untuk sector TPT mencapai US\$ 8.784 Juta (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2019)

Dengan adanya kerja sama antara Indonesia dengan Jepang yang terlibat dalam perjanjian IJEPA ini pun memiliki pengaruh tersendiri bagi perkembangan ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang, hal tersebut dapat tercapai karena mulai diberlakukannya kesepakatan-kesepakatan antara 2 belah pihak diantaranya kesepakatan dalam peningkatan perdagangan dan investasi yang mana terdapat Ada dua jenis sistem yaitu yang pertama adalah sistem penurunan tarif impor di bawah IJEPA yaitu sistem tarif preferensi umum dan sistem pembebasan bea cukai

(USDFS). Perjanjian ini juga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai pakaian Indonesia. Pasalnya, untuk menekan tarif impor tekstil dari Indonesia ke Jepang, yang mana produk tekstil masuk pada kategori A yang sebelumnya terkena tarif sebesar 5 persen diturunkan menjadi 0 persen pada tahun 2010 hingga saat ini serta harus melampirkan persyaratan adanya Surat Keterangan Asal (SKA) atau *Certificate of Origin* (CoO) SKA dipergunakan untuk menunjukkan bahwa suatu produk dan barang tersebut merupakan benar berasal, dihasilkan, ataupun diolah di Indonesia maupun di Jepang. Hal ini pun dipergunakan oleh Indonesia untuk meningkatkan produksi tekstil pakaian jadi dalam negeri untuk selanjutnya di ekspor ke Jepang. Dan terlihat terjadi peningkatan penjualan ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang walaupun terkadang masih terjadi fluktuasi.

Point- point utama dalam kerjasama Indonesia dan Jepang ini meliputi beberapa hal yaitu Liberalisasi Perdagangan IJEPA, Peningkatan Fasilitas Perdagangan IJEPA, Capacity Building IJEPA, mempererat bentuk kerjasama ekonomi yang terjadi diantara Indonesia dan Jepang, yang termasuk kerjasama di bidang pembangunan infrastruktur, liberalisasi perdagangan, peningkatan efisiensi perdagangan serta penanaman modal yang diarahkan terhadap peningkatan lalu lintas barang antar Negara. (ditjenppi.kemendag.go.id)

Skema penurunan tarif bea masuk dalam rangka IJEPA yakni dari skema tarif preferensi umum dan skema tarif *user specific duty free scheme* (USDFS), dan perjanjian ini pun memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia hal ini dikarenakan dalam skema penurunan tarif bea masuk tekstil Indonesia ke Jepang, yang mana produk tekstil masuk pada kategori A yang sebelumnya terkena tarif sebesar 5 persen diturunkan menjadi 0 persen pada tahun 2010 hingga saat ini serta harus melampirkan persyaratan adanya Surat Keterangan Asal (SKA) atau *Certificate of Origin* (CoO) SKA digunakan untuk membuktikan bahwa suatu produk atau barang adalah benar berasal, dihasilkan, dan/atau diolah di Indonesia atau di Jepang. Hal ini pun dipergunakan oleh Indonesia untuk meningkatkan produksi tekstil pakaian jadi dalam negeri untuk selanjutnya di ekspor ke Jepang. Dan terlihat terjadi peningkatan penjualan ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang walaupun terkadang masih terjadi fluktuasi.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1998-2019, dilihat dari gambar 1 tingkat inflasi di Indonesia cukup mengalami fluktuasi dilihat dari adanya penurunan dan kenaikan angka inflasi tiap tahunnya, dapat dilihat pada tahun 2005 tingkat inflasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 17.11 persen yang sebelumnya pada tahun 2004 hanya sebesar 6.4 persen. Peningkatan inflasi pada tahun 2005 diakibatkan karena adanya krisis yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Tingkat inflasi tertinggi tercatat terjadi pada tahun 1998 yakni sebesar 77.63 persen hal ini karena pada tahun tersebut Indonesia sedang mengalami krisis moneter yang menyebabkan perekonomian melemah. Dan tercatat inflasi terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 2,78 persen diakibatkan pada tahun tersebut perekonomian dunia mengalami krisis global, begitu juga pada tahun 2019 yang menunjukkan laju inflasi sebesar 2.72 persen

Gambar 1 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1998-2019



Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 1998-2020 (data diolah)*

Froyen (2003) mengikuti model Mundell Fleming dan menjelaskan bahwa apresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor, sehingga kegiatan ekspor berkorelasi positif dengan nilai tukar. Tekstil Indonesia juga berperan dalam fenomena ini. Tujuan dalam analisis penelitian ini adalah Untuk menganalisis Variabel Inflasi, Kurs Dollar AS dan IJEPA secara simultan berpengaruh nyata terhadap Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang Tahun 1998-2019, menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs Dollar AS dan IJEPA secara parsial terhadap Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang Tahun 1998-2019, mengetahui dari variable Inflasi, Kurs Dollar

AS dan IJEPA yang memiliki pengaruh dominan terhadap Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang Tahun 1998-2019.

Kajian Teori

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan transaksi dagang antara suatu subjek ekonomi suatu Negara dengan subjek ekonomi dari Negara lainnya baik berupa perdagangan dalam bentuk barang maupun jasa. Subyek yang dimaksud dalam hal ini merupakan kombinasi dari beberapa hal seperti Penduduk terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, badan usaha milik negara, dan departemen pemerintah, hal ini didasarkan pada neraca perdagangan dari total nilai impor dan ekspor suatu negara ke negara lain. Menurut Sobri (2001: 2), ketika hubungan antara penawaran dan permintaan berubah, maka akan terjadi perdagangan antara satu negara dengan negara lain. Perbedaan permintaan disebabkan oleh jumlah dan jenis permintaan, pendapatan, budaya, selera dan status social, Kondisi, dll. (Nopelin, 2000, hlm. 26).

Teori Kerja sama Perdagangan Internasional

Menurut Oppenheimer-Lauterpahit, perjanjian internasional adalah perjanjian yang dibuat antara negara-negara yang terlibat, dengan tujuan untuk menetapkan hak dan kewajiban antara pihak-pihak yang terlibat, dan kemudian menurut G. Schawarzenberger, ia percaya bahwa perjanjian internasional ada dalam hukum internasional. Menetapkan hak dan kewajiban yang mengikat dalam hukum internasional. Menurut Pasal 38(1) Peraturan Mahkamah Internasional, “Konvensi Internasional ini adalah sumber utama dari sumber-sumber hukum internasional lainnya”. Teori integrasi ekonomi juga terkait dengan kebijakan perdagangan, yaitu mengurangi atau hanya menghilangkan hambatan perdagangan antar negara yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini derajat integrasi atau integrasi ekonomi tergantung pada kesepakatan perdagangan khusus wilayah perdagangan, yaitu serikat pabean, pasar bersama, dan serikat pekerja (Salvatore, 2014: 311)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perjanjian internasional adalah kesepakatan atau pengaturan antar negara yang mengatur hak dan kewajiban negara yang telah mencapai kesepakatan. Contoh perjanjian perdagangan internasional itu

sendiri antara lain IJEPA (Indonesia-Japan Business Association Agreement), AFTA (ASEAN Free Trade Area), ACFTA (China-ASEAN Free Trade Area), NAFTA (North American Free Trade Agreement) dan sebagainya.

Ekspor

Ekspor adalah kegiatan yang berkaitan dengan berbagai barang dan jasa yang diproduksi di satu negara dan kemudian dijual / disediakan di pasar luar negeri (Mankiw, 2006). Produk ekspor berasal dari produksi dalam negeri dan kemudian dijual atau digunakan oleh pihak asing. Oleh karena itu, ekspor dan investasi menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Meskipun impor merupakan pengurang pendapatan, hal itu dapat menyebabkan aliran modal dalam negeri ke luar negeri. Net Export atau Net Export (X-M) merupakan jembatan penghubung pendapatan nasional dengan kesepakatan perjanjian internasional (Nopirina;1995:239). (Menurut Ngouhouo dan Makolle (2013) Perubahan atau ketidakseimbangan tingkat nilai ekspor suatu negara disebabkan oleh beberapa alasan berikut: Berbagai faktor terkait ekspor untuk semua perusahaan yang berpartisipasi, termasuk pendapatan, investasi, harga komoditas, dan nilai tukar rupiah / USD.

IJEPA

Kesepakatan dalam perdagangan dan ekonomi yang dilakukan antara Indonesia serta Jepang ini merupakan perjanjian pertama bagi Indonesia dan Jepang pada bidang ekonomi, lewat perjanjian ini pula Indonesia memiliki kesetaraan dengan mitra-mitra kerja Jepang lainnya yang berkaitan dengan kesepakatan yang isinya hampir sama dalam bidang ekonomi, khususnya bagi Negara-negara yang telah lebih dahulu melakukan kerja sama perjanjian dengan Jepang. Adapun point utama dari perjanjian tersebut yakni meliputi beberapa hal yakni : layanan perdagangan antara Indonesia dan Jepang yang lebih dimudahkan, peningkatan nilai investasi bagi kedua Negara, dimudahkannya perdagangan barang dan jasa, dimudahkannya peraturan Mengenai pergerakan/perpindahan warga negara, kerjasama, hak kekayaan intelektual, kebijakan perdagangan yang adil, persaingan, energi dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik, peraturan pemerintah terhadap perdagangan dan ekonomi, prosedur yang perlu ditambahkan guna peningkatan perekonomian, peningkatan lingkungan perekonomian yang jangkauannya lebih luas, dan

menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu perselisihan antara kedua belah pihak.

Menurut Peraturan Menteri keuangan No.209/PMK.010/2017 Tentang pengertian dari IJEPA serta hal yang diatur didalamnya, Perjanjian atau kesepakatan IJEPA ini merupakan salah satu langkah pemerintah Indonesia guna meningkatkan kerja sama ekonomi Internasional, dan memperoleh peningkatan pendapatan ekonomi, perjanjian IJEPA ini pun memiliki jangkauan yang cukup besar, utamanya dalam hal mempererat kerja sama ekonomi di antara Indonesia dan Jepang, yang juga didalamnya termasuk perjanjian Di bidang pembangunan infrastruktur dan perdagangan bebas, pemerintah akan meningkatkan efisiensi perdagangan internasional dan investasi internasional untuk meningkatkan arus perdagangan internasional kedua negara, meningkatkan peluang pertukaran kerja antara Indonesia dan Jepang, serta memperluas peluang investasi antara Indonesia dan Jepang.

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, ia bertekad untuk meningkatkan penanaman modal asing dan bertekad menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penanaman modal asing dan peluang yang lebih terbuka setelah hadirnya perjanjian IJEPA antara Jepang-Indonesia, termasuk bentuk peningkatan penanaman modal asal Jepang. Hal ini dianggap penting sebagai dasar perkembangan ekonomi Indonesia dan Jepang ke depan.

IJEPA ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2008. Penandatanganan dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan perwakilan Jepang, Perdana Menteri Shinzo Abe. Sejak perjanjian tersebut di berlakukan setidaknya Indonesia telah membuka akses pasar perdagangannya kepada Jepang sebesar 93 persen sedangkan Jepang membuka akses pasar perdagangannya terhadap Indonesia sebesar 90 persen, dan hal tersebut berdampak terhadap peningkatan volume perdagangan bagi kedua belah pihak yakni baik bagi Indonesia dan Jepang, hal tersebut menandakan bahwa tiga pilar utama dalam perjanjian IJEPA tersebut berjalan dengan baik yakni peningkatan pada fasilitas perdagangan, adanya kebebasan perdagangan yang diatur dalam perjanjian, dan kerja sama atau *Cooperation*.

Konsep Inflasi

Inflasi adalah sebuah tren, saat harga-harga secara umum terus meningkat Sukino (2002). Menurut Boediono (2000), inflasi adalah trend kenaikan harga yang bersifat kontinu. Kenaikan harga yang hanya terjadi pada satu atau dua komoditas, Fenomena ini tidak dapat dikatakan inflasi. Ketika semua atau keseluruhan barang/jasa mengalami kenaikan harga terjadi, fenomena kenaikan harga tersebut baru dapat disebut dengan inflasi. Phillips (1958) menggambarkan hubungan antara inflasi dan pengangguran dalam Mankiw (2000), dengan asumsi bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Menurut teori permintaan, peningkatan permintaan agregat, yaitu Ketika permintaan meningkat , Harga juga akan meningkat

Mankiw (2007) menjelaskan bahwa kurva Phillips (*Phillips Curve*) dalam bentuk modernnya menyatakan bahwa tingkat inflasi tergantung pada tiga kekuatan, yaitu: jumlah nilai inflasi yang diharapkan atau diperkirakan, digresi pengangguran dari tingkat alamiah (pengangguran siklis), dan adanya guncangan pada penawaran (*supply shock*).

Selain kenaikan harga, inflasi biasanya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat juga akan menurun. Inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat dan mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat. Semua negara akan selalu bekerja keras untuk mempertahankan nilai inflasinya sesuai pertimbangan kebijakan yang dibuatnya. Apabila laju inflasi dipertahankan berdasarkan nilai yang dihitung atau batas normal, maka dapat dilakukan dengan mengeluarkan berbagai pedoman untuk menjaga agar inflasi suatu negara dalam batas normal. Inflasi tidak akan berubah, berfluktuasi, dan biasanya akan menimbulkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat, dan dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat untuk membeli barang dan jasa (Mankiw, 2006: 216).

Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang asing dalam satuan mata uang domestik (Salvatore, 1997). Menurut Sukirno (2006), nilai tukar mata uang asing menunjukkan harga dari nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

Mata uang dinyatakan dalam mata uang negara lain/jumlah uang domestik, yaitu jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Salah satu faktor penentu kurs nominal yang paling penting yakni jumlah uang, tingkat harga di kedua negara dan kurs riil. Kebijakan moneter mempengaruhi kurs nominal dan merupakan persiapan yang harus dilakukan untuk menganalisis efek yang tak terduga jika terjadi kenaikan uang beredar secara permanen (Tervalva, 2012:3).

Purchasing Power Parity (PPP)

Teori ini disampaikan oleh Gustav Cassel seorang ekonom asal Swedia yang memperkenalkan teori paritas daya beli pada tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan antara kurs valas terhadap harga-harga komoditas kedalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga. Paritas daya beli Ini adalah teori nilai tukar yang mengatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus dapat membeli sejumlah barang yang sama di suatu negara. Oleh karena itu, negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi cenderung mendevaluasi mata uangnya, sedangkan negara-negara dengan tingkat inflasi rendah biasanya akan memiliki mata uang yang terapresiasi (Mankiw, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Meliputi seluruh wilayah Indonesia yang telah disesuaikan oleh UN Comtrade baik pengurangan maupun penambahan provinsi di Indonesia yang berkaitan dengan obyek penelitian. Indonesia dipilih sebagai lokasi untuk menganalisis dampak dari inflasi, kurs dolar AS dan IJEPA terhadap kondisi ekspor produk tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, Kurs Dolar AS, IJEPA dan Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang Tahun 1998-2019. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam penelitian kali ini merupakan nilai kurs Dolar Amerika Serikat, tingkat inflasi Indonesia, ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia dan IJEPA. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian berikut dilakukan dengan cara mengamati serta mempelajari mengenai uraian-uraian baik yang berasal

dari sumber dokumen data sekunder artikel, buku, jurnal, disertasi, skripsi, serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Badan Pusat Statistik, Kemenprin, Bank Indonesia, dan Instansi yang terkait dalam penelitian ini, guna mengukur dan menilai variable yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya minimal dua. Analisis ini Variable *independent* teradap variable *dependent*.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu_t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat (Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia ke Jepang)
- β_0 = konstanta
- X_{1t} = variabel bebas 1 (Inflasi)
- X_{2t} = variabel bebas 2 (Kurs Dollar AS)
- X_{3t} = variabel Dummy (IJEPA)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- μ_t = variabel pengganggu atau gangguan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Mencakup seluruh wilayah Indonesia setelah dilakukan penyesuaian oleh United Nations Commodity Trade Organization untuk jumlah provinsi di Indonesia yang terkait dengan hal tersebut. Indonesia dipilih sebagai lokasi untuk menganalisis dampak inflasi, nilai tukar dolar dan IJEPA terhadap kondisi ekspor tekstil pakaian jadi dari Indonesia ke Jepang. Objek penelitian adalah atribut, sifat atau nilai seseorang, objek atau aktivitas, dan perubahannya ditentukan oleh penelitian yang diteliti untuk Menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Objek penelitian yang peneliti gunakan adalah tingkat inflasi, nilai kurs dolar AS, IJEPA dan ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang pada 1998-2019. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tipe data, yakni Data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk digital atau data yang diangkakan menurut Sugiono (2007: 13).

Data kuantitatif dalam penelitian ini yakni adalah ekspor tekstil pakaian jadi indonesia, gambar, grafik, skema mengenai variabel- variabel yang akan diteliti yang diperoleh dari institusi seperti World Bank, UN Comtrade, Badan Pusat Statistik (BPS), Internasional Trade Map, Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Bank Indonesia serta instansi terkait lainnya. Data Kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, melainkan berupa gambaran, keterangan dan juga kalimat. Dalam penelitian ini data kualitatif adalah berupa keterangan-keterangan yang berkaitan dengan ekspor tekstil dan produk Indonesia, nilai inflasi, dan perjanjian IJEPA, serta data lain yang mendukung penelitian ini institusi yang relevan, seperti pada jurnal, internet, artikel, serta data lainnya

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam suatu penelitian memiliki tujuan guna menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31804705
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.109
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 3

Uji normalitas dalam suatu penelitian memiliki tujuan guna menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov-smirnov test* yang dapat dilihat dari nilai signifikan pada Tabel 4.2

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.200 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data berdistribusi normal, karena nilai yang dihasilkan lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas mencoba untuk menguji apakah model regresi menunjukkan korelasi antara variabel independen. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai toleransi lebih besar dari 10% (0,1) atau faktor peningkatan varians (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan pengolahan data menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil regresi, variabel inflasi, nilai tukar dolar AS dan nilai VIF IJEPA kurang dari 10, dan nilai toleransinya lebih besar dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikoleniaritas pada penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji Multikoleniaritas

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	8.566	1.744		4.911	.000			
	X ₁	-.054	.021	-.313	-2.567	.019	.882	1.134	
	X ₂	.001	.000	.449	3.097	.005	.624	1.603	
	X ₃	2.002	.811	.376	2.469	.024	.565	1.769	

Sumber : Lampiran 4

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012; 110) uji Autokorelasi memiliki tujuan guna menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan dalam periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan didalamnya, dapat menggunakan program SPSS untuk melihat hasil analisis regresi. Satu nilai berfungsi sebagai tolak ukur autokorelasi, nilai uji Durbin Watson (DW). Pengujian :

Tabel 8 Uji Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.764	.725	1.42365	1.959

a. Predictors: (Constant X₁, X₂, X₃)

b. Dependent Variable: EKSPOR TEKSTIL (Y)

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan jumlah sampel 22, $k = 3$, $\alpha = 0,05$ nilai $d_l = (1.0529)$ dan $d_u = (1.664)$.Dari perhitungan tersebut diperoleh $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,664 < 1,959 < 2,336$). Bahwa H_0 diterima ini berarti bahwa d-hitung berada di daerah tidak terjadinya autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model ini, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

4) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas memiliki tujuan guna menguji adanya ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali,2016:134). Jika tidak terjadi perbedaan maka disebut heteroskedasitas namun apabila terjadi perbedaan dinamakan homoskedasitas. Heteroskedasitas dapat diukur menggunakan grafik plot dan uji glesjer, pengujian heteroskedasitas dalam penelitian ini menggunakan uji glesjer, adapun hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 4.5

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa variabel independen (inflasi, nilai tukar dolar dan IJEPA) dalam beberapa kasus tidak berpengaruh terhadap absolut residual. Oleh karena itu, nilai signifikan dari setiap variabel independen yang melebihi nilai ($\alpha = 0.05 \leq \text{signifikan } t$). Dengan demikian variable bebas yang diteliti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dan model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi.

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	8.566	1.744	4.911	.000
	x1	-.054	.021	-2.567	.019
	x2	.001	.000	3.097	.005
	x3	2.002	.811	2.469	.024

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan hasil olah data pada lampiran 1, dapat disusun model regresi estimasi (sampel) sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.566	1.744		4.911	.000
	INFLASI (X1)	-.054	.021	-.313	-2.567	.019
	KURS DOLLAR AS (X2)	.756	.345	.449	3.097	.005
	IJEPA (X3)	2.002	.811	.376	2.469	.024

Sumber : Lampiran 3 (Data Diolah)

Persamaan hasil uji regresi linier berganda:

$$Ln\hat{Y} = Ln b_0 + b_1 Ln X_1 + b_2 Ln X_2 + b_3 Ln X_3 \dots \dots \dots (4.1)$$

$$Ln\hat{Y} = 8.566 - 0.054 Ln X_1 + 0.001 Ln X_2 + 2.002 Ln X_3$$

$$SE = (1.744) + (0.021) + (0.000) + (0.811)$$

$$t_{hitung} = 4.911 \quad -2.567 \quad 3.097 \quad 2.469$$

$$Sig = 0.000 \quad 0.019 \quad 0.005 \quad 0.024$$

$$F = 19.419$$

$$Sig F = 0.000$$

$$R^2 = 0.764 \qquad \qquad \qquad df^2 = 21$$

$$\text{Statistik uji F} = F_{0,05 (k-1) (n-k)} \dots \dots \dots (4.2)$$

Daerah kritis $F_{tabel} = F_{0,05 (3-1) (22-3)}$

$$= F_{0,05 (2) (19)}$$

$$F_{tabel} = 3,52$$

Uji signifikan Koefisien Regresi Secara Parsial t

a) Pengaruh Tingkat Inflasi (X1) terhadap nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Ke Jepang Tahun 1998-2019 (Y)

Oleh karena $t_{hitung} (-2.567) < -t_{tabel} (-1,729)$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang. Artinya dengan Nilai koefisien tingkat inflasi = -2,567 dapat diartikan jika inflasi naik 1 persen maka ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang akan turun sebesar 2,567 US\$ dengan asumsi kurs dollar AS konstan.

Simpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian Inneke (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Bali. Uritala (2011) menyatakan Inflasi adalah sebuah situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Meningkatnya harga bahan baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Manurung, 2004:319). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Inneke (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Bali

b) Pengaruh Kurs Dolar AS (X2) terhadap nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Ke Jepang Tahun 1998-2019 (Y)

Oleh karena $t_{hitung} (3.097) > t_{tabel} (1,729)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variable Kurs Dolar AS berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Aditya pada (2014) yang mengemukakan bahwa kurs dolar Amerika Serikat berpengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor keping Indonesia. Dan penelitian dari Cahyadi (2015) yang mengemukakan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor kertas di Indonesia. Apabila nilai kurs dolar

Amerika Serikat menguat akan berdampak terhadap meningkatnya nilai ekspor (Sukirno, 2002: 319).

c) Pengaruh IJEPA (X3) terhadap nilai Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Ke Jepang Tahun 1998-2019 (Y)

Oleh karena $t_{hitung}(2.469) > t_{tabel}(1,729)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa variable IJEPA berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Putra 2014 yang menyatakan bahwa tarif 0% dalam skema IJEPA berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema IJEPA periode 2001 sampai 2012, hasil uji statistik dari penelitian tersebut menjelaskan t hitung dan memiliki signifikan hal ini berarti pemberlakuan tarif 0% berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema IJEPA periode 2001 sampai 2012

Variabel Bebas Yang Berpengaruh Dominan

Variable bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019 dapat dilihat dari nilai *Absolut standardized coefficient* beta. Adapun nilai *standardized coefficient beta* tertinggi ditunjukkan pada Tabel 10

Tabel 10 Hasil Uji *Standardized Coefficient* Beta

Model	<i>Standardized Coefficient</i> Beta
Inflasi (X ₁)	-0.313
Kurs Dolar AS (X ₂)	0.449
IJEPA (X ₃)	0.376

Berdasarkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai dari *standardized coefficient* beta dari variable Inflasi (X₁) memiliki nilai sebesar -0.313, variable Kurs Dolar AS (X₂) memiliki nilai sebesar 0.449, dan variable IJEPA (X₃) memiliki nilai sebesar 0.376. Sehingga dapat disimpulkan nilai *standardized coefficient* beta tertinggi yaitu merupakan Kurs Dolar AS sebesar 0.449, hasil ini mengindikasikan

bahwa variable Kurs Dolar AS merupakan variable dominan yang berpengaruh terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019.

Implikasi Hasil Penelitian

Kegiatan ekspor maupun impor dapat timbul dikarenakan adanya kesadaran bahwa suatu negara tidak dapat benar-benar mandiri karena membutuhkan satu sama lain. Indonesia merupakan negara berkembang tidak terlepas perdagangan internasional yakni ekspor. Kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Peran ekspor dalam neraca perdagangan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekspor penting bagi negara berkembang contohnya seperti Indonesia. Perdagangan internasional menciptakan kesempatan pada semua negara untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik, karena memberikan kesempatan untuk menspesialisasikan atau mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya (Mankiw, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar dolar AS, dan IJEPA berpengaruh secara serempak/simultan. Namun inflasi berdampak negatif terhadap ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia ke Jepang. Depresiasi atau penurunan nilai mata uang yang terus berlanjut menunjukkan bahwa harga barang dan jasa yang tersedia sedang meningkat. Naiknya harga bahan baku menyebabkan penurunan output produsen, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai ekspor. (Raharja dan Manurung, 2004: 319).

Variabel nilai kurs dollar secara parsial memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia Ke Jepang. Setiap peningkatan nilai kurs dollar akan meningkatkan nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia Ke Jepang. Hal tersebut terjadi karena Ekspor sangat bergantung pada nilai tukar dan harga barang dan jasa dalam negeri. Jika nilai tukar mata uang lokal terapresiasi maka secara teoritis dapat meningkatkan nilai ekspor, jika nilai tukar mata uang lokal mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan penurunan ekspor suatu negara (Soundres, Liliana, 2002). Pernyataan ini didukung oleh studi dari Budiawan (2009)

yang menemukan bahwa nilai tukar dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

Variabel *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* secara parsial memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia Ke Jepang. Semakin banyak produk barang yang ditetapkan dengan pengenaan tarif 0% maka akan meningkatnya jumlah ekspor produksi tersebut juga akan meningkat (Suci Endang, 2000). Hasil studi penelitian dari Putra tahun 2014 menunjukkan bahwa tarif 0% dalam sistem IJEPA memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekspor Indonesia dari CPO setelah adanya sistem IJEPA dari tahun 2001 hingga 2012. Hasil uji statistik penelitian menjelaskan nilai t hitung dan memiliki tingkat signifikan yang menandakan bahwa IJEPA memberikan pengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia karena adanya penerapan tarif dari tahun 2001 hingga 2012.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara simultan pengaruh Inflasi (X1), Kurs Dolar AS (X2), IJEPA (X3) berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019.
- 2) Secara parsial variable Inflasi (X1) berpengaruh negative signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019.
- 3) Secara parsial variable Kurs Dolar AS (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia kepada Jepang tahun 1998-2019.
- 4) Secara parsial variable IJEPA (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019.
- 5) Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang tahun 1998-2019 ialah Kurs Dolar AS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran guna kedepannya yakni:

- 1) Pemerintah diharapkan mampu menjaga tingkat inflasi pada tingkatan tertentu yang stabil dan menjadi tolak ukur bagi perusahaan dan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi ke depan (khususnya kegiatan ekspor).
- 2) Pemerintah diharapkan dapat memperbanyak perjanjian-perjanjian serupa serta memperbaiki peraturan yang berkenaan tentang kesepakatan yang dapat menghambat laju ekspor Indonesia, karena dengan adanya perjanjian kerja sama perdagangan internasional diharapkan dapat membawa keuntungan bagi ekspor indonesia.
- 3) Pemerintah dan pihak yang terlibat didalamnya diharapkan dapat memberikan fasilitas pendukung terhadap para eksportir yang nantinya diharapkan dapat membantu peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Fasilitas yang dapat diberikan kepada eksportir selayaknya pinjaman kredit, mempermudah pengeluaran sertifikat ekspor, adanya perlindungan asuransi ekspor, serta kemudahan dalam mendapatkan surat ijin ekspor barang ke luar negeri.

REFERENSI

- Aditya, Bagus. 2014. Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Andriani, Kadek Meiga Silvia, I Komang Gde Bendesa. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8 No 2, 2015.
- Amornkitvikaia, Y., Harvie, C., dan Charoenrat, T. 2012. Factors Affecting The Export Participation And Performance Of Thai Manufacturing Small And Medium Sized Enterprises (SMES). 57th International Council for Small Business World Conference: 1-35
- Agusalim, Lestari. 2017. Percepatan Pertumbuhan Agroindustri Indonesia melalui Kebijakan Pajak Eskpor: Model CGE Comparative Static. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No.2 :101 – 112

- Awirya, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 101-108.
- Batubara, Dison dan Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970 – 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1), 46 – 55
- Dolatti, Mahnaz et al. 2012. The Effect of Real Exchange Rate Instability on NonPetroleum Exports in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), Pp: 6955-6961
- Dong, Sarah Xue dan Chris Manning. 2017. Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 53, No. 1,: 1–25
- Froyen, Richard T. 2003. Macroeconomic “Theories and Policies”. Carahnya Prentice-Hall. Gemmell, N.1996. Evaluating the Impact of Export Stock and Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 58, 9-28.
- Juliantara, I Putu Kususma, 2016. Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Kurs Dolar Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. E-Jurnal Universitas Udayana, 1(1), assets/files/publikasi/doc_20180515_factsheet-indonesia-japan-economicpartnership-agreement-ijepa1.pdf. (diakses 26 Februari 2021)
- Mahendra, I. G. Y., dan Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. E-Jurnal h: 1-60.
- Kemendag. 2018. Factsheet Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement di <http://ditjenppi.kemendag.go.id/Ekonomi> Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4, No. 5: 525-545.
- Mahendra, I. G. Y., dan Kesuma jaya, I. W. W. (2015). Analisis dalam Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4, No. 5: 525-545.
- Marbun, Bunga Sari. 2012. “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*. Vol.17, No,1, pp: 1-15
- Mohammadi, Teimour., Taghavi, Mehdi., Bandidarian, Abolghasem. 2011. The Effect of Exchange Rate Uncertainty on Import: TARCh Approach. *International Journal of Management and Business Research*. 1(4): 211-220.

- Mokolo, Mathew, Yongming. 2013. Production and marketing systems of farmed tilapia in China. *International Journal of Fisheries and Aquaculture* 5(2): 12-18.
- Ngouhouo and Makolle. 2013. Analyzing the Determinants of Export Trade in Cameroon (1970-2008). *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4(1): 599-606.
- Peter H Lindert. 2003. Voice and Growth. *Journal of Economic History*. Vol 63 No.2:315
- Phillips, A, W, 2006, The Relation between Unemployment and the Rate Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861- 1957, *Economica*, New Series, Vol. 25, No. 100 (Nov., 1958), 283-299.
- Riina, Oktavini, Widyastutik dan Syarifah Amali. 2010. Dampak Free Trade Arrangements (FTA) Terhadap Ekonomi Makro, Sektoral, Regional, dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 15 No 3: 723-741.
- Savitri, Diah Layang. (2015). Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi dan nilai tukar terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *EJurnal EP Unud*, 4 (7) :763-775
- Setyari, Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 47 – 57
- Tervala, Juha. 2012. Money Supply Rules and Exchange Rate Dynamics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26 No.4 2012 page 3.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi* Vol. 1 No. 2, Desember 2006
- Warr G, Peter. 1992. Comparative Advantage and Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian National University, 28(3), 41– 70
- _____ 1984. Exchange Rate Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian National University, 20(3), 53 – 84
- Yola Velinda Sari dan Suhadak. 2017. Pengaruh Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Ekspor Komoditi Kelapa Sawit Dan Karet Alam Indonesia Ke China (Studi pada Trade Map Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 44 (1): h: 54-61.